

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 5, Nomor 4, July 2026, Halaman 89-100
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-Issn: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.21930977)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21930977>

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembagian dan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Kesehatan di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus

Rian Efendi ^{1*}, Himmatul Ulya ²

¹Universitas Muria Kudus

*Email korespondensi: rianepen112@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai sumber daya lokal untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, penanaman, dan perawatan tanaman obat serta belum optimalnya pemanfaatan pekarangan menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anggota PKK Induk mengenai pemanfaatan tanaman obat sekaligus memberikan akses terhadap tanaman yang dapat dikembangkan sebagai apotek hidup keluarga. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui observasi dan koordinasi dengan Ketua PKK pada 4 Agustus 2026, dilanjutkan dengan edukasi dan pembagian tanaman obat kepada anggota PKK Induk pada 8 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Desa Loram Wetan dan diikuti oleh 26 anggota PKK Induk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pembagian dan edukasi tanaman obat dapat terlaksana sesuai dengan rencana serta memberikan tanaman dan pengetahuan dasar kepada peserta mengenai pemanfaatan dan perawatan tanaman obat. Tanaman yang dibagikan dapat dikembangkan di lingkungan rumah masing-masing sebagai langkah awal pembentukan apotek hidup keluarga. Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal, optimalisasi pekarangan rumah, serta terbentuknya kebiasaan menanam dan merawat tanaman obat secara berkelanjutan. Luaran kegiatan berupa terselenggaranya edukasi pemanfaatan tanaman obat, tersalurkannya tanaman kepada anggota PKK Induk, serta tersedianya dasar bagi pengembangan apotek hidup keluarga di Desa Loram Wetan.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; pemberdayaan masyarakat; kesehatan keluarga; apotek hidup; PKK

Abstract

The utilization of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) as a local resource to support family health maintenance in Loram Wetan Village, Kudus Regency, still needs to be improved. Limited community knowledge regarding the benefits, cultivation, and maintenance of medicinal plants, as well as the suboptimal use of home gardens, provided the basis for implementing this community service activity. The activity aimed to increase the knowledge and awareness of members of the Main Family Welfare Empowerment (PKK) regarding the utilization of medicinal plants while providing access to plants that could be developed as a family living pharmacy. The activity was conducted using a participatory approach through observation and coordination with the Head of the PKK on August 4, 2026, followed by education and distribution of medicinal plants to members of the Main PKK on August 8, 2026. The activity took place in the Hall of the Loram Wetan Village Office and was attended by 26 members of the Main PKK. The results showed that the medicinal plant distribution and education program was successfully implemented as planned and provided participants with plants and basic knowledge regarding the utilization and maintenance of medicinal plants. The distributed plants can be cultivated in participants' home environments as an initial step toward establishing a family living pharmacy. The expected impacts of this activity include increased community awareness of the utilization of local resources, optimization of home gardens, and the development of sustainable habits of planting and maintaining medicinal plants. The outputs of the activity included the implementation of education on the utilization of medicinal plants, the distribution of medicinal plants to members of the Main PKK, and the establishment of a foundation for developing family living pharmacies in Loram Wetan Village.

Keywords: family medicinal plants; community empowerment; family health; living pharmacy; PKK

Article Info

Received date: 15 July 2026

Revised date: 20 July 2026

Accepted date: 28 July 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang optimal. Upaya peningkatan derajat kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar (Darmansyah et al., 2025). Salah satu bentuk upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan masyarakat adalah melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lahan sekitar tempat tinggal dan dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan sederhana maupun pencegahan penyakit (Uno et al., 2025). Keberadaan TOGA tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan keluarga, tetapi juga mendukung pelestarian tanaman herbal lokal, meningkatkan kualitas lingkungan, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia untuk penanganan keluhan kesehatan ringan (Rahayu et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan TOGA menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan paradigma pembangunan kesehatan berbasis keluarga dan Masyarakat (Wismaningsih et al., 2026).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman, di mana sekitar 9.600 spesies di antaranya diketahui memiliki khasiat sebagai tanaman obat. Potensi tersebut merupakan modal penting dalam mendukung pengembangan pengobatan tradisional berbasis bahan alam (Silviana et al., 2026). Pemerintah Indonesia juga telah mendorong pemanfaatan tanaman obat melalui berbagai program promotif dan preventif, termasuk Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang menekankan pentingnya pemberdayaan keluarga dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, antara lain terbatasnya pengetahuan mengenai jenis tanaman obat, manfaat dan cara pengolahan yang benar, minimnya ketersediaan bibit tanaman, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media budidaya tanaman herbal (Pratiwi & Dewi, 2026). Kondisi tersebut menyebabkan potensi TOGA belum dimanfaatkan secara optimal sebagai salah satu alternatif menjaga kesehatan keluarga.

Desa Loram Wetan, Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik masyarakat dengan lingkungan permukiman yang masih menyediakan ruang pekarangan rumah yang berpotensi dikembangkan sebagai area budidaya tanaman obat keluarga. Sebagian besar masyarakat memiliki kepedulian terhadap kesehatan keluarga, namun pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan komunikasi dengan perangkat desa serta masyarakat, ditemukan bahwa sebagian warga lebih memilih membeli obat-obatan di apotek atau toko obat meskipun keluhan kesehatan yang dialami masih tergolong ringan. Selain itu, masih banyak pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara produktif untuk menanam tanaman herbal seperti jahe, kunyit, kencur, serai, daun sirih, lidah buaya, temulawak, maupun sambiloto. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki potensi sumber daya yang cukup baik, namun belum didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan TOGA.

Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman obat keluarga sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan. Sebagian masyarakat mengenal beberapa jenis tanaman herbal, namun belum memahami kandungan, manfaat, teknik budidaya, maupun cara pengolahan yang tepat sehingga tanaman tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya kegiatan edukasi dan pendampingan juga menyebabkan minat masyarakat dalam menanam TOGA masih rendah. Padahal, pemanfaatan tanaman obat keluarga mampu memberikan manfaat ekonomi melalui penghematan pengeluaran rumah tangga untuk pembelian obat-obatan ringan sekaligus meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan

suatu program pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan bibit tanaman, tetapi juga membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pembagian bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang disertai dengan edukasi mengenai manfaat, teknik penanaman, pemeliharaan, serta pemanfaatan tanaman herbal untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan. Pendekatan tersebut dipilih karena pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan fisik semata, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara mandiri (Santi et al., 2023). Edukasi yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman obat, manfaat kesehatan yang dimiliki, serta cara pengolahan yang aman sehingga masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek ketersediaan tanaman herbal, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat berbasis pemanfaatan sumber daya lokal.

Pelaksanaan pengabdian ini mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat agar mampu mengidentifikasi serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pendekatan pemberdayaan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan bantuan sesaat karena mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Melalui edukasi dan pendampingan, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui manfaat TOGA, tetapi juga memiliki motivasi untuk membudidayakan tanaman obat secara berkesinambungan sehingga dapat mendukung kemandirian kesehatan keluarga.

Beberapa hasil pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi mengenai TOGA mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali serta memanfaatkan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan tradisional. Program pembagian bibit yang disertai dengan pendampingan penanaman juga terbukti mampu meningkatkan jumlah keluarga yang membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah (Ghiffari et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian terdahulu lebih berfokus pada penyuluhan atau pelatihan budidaya tanaman herbal tanpa mengintegrasikan proses distribusi bibit dan pendampingan pemanfaatannya secara langsung kepada masyarakat sasaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui kombinasi edukasi, pembagian bibit TOGA, serta pendampingan sederhana sehingga masyarakat memperoleh pengetahuan sekaligus sarana untuk mengimplementasikan materi yang telah diberikan. Pendekatan tersebut menjadi nilai kebaruan (*state of the art*) dalam kegiatan pengabdian ini karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui praktik langsung di lingkungan tempat tinggal.

Pemilihan Desa Loram Wetan sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada potensi masyarakat yang cukup besar dalam mengembangkan TOGA serta masih adanya kebutuhan terhadap peningkatan literasi kesehatan berbasis tanaman herbal. Ketersediaan lahan pekarangan rumah, antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan, serta dukungan pemerintah desa menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, program ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif yang berorientasi pada pemberdayaan keluarga. Melalui sinergi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih sehat, produktif, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat Desa Loram Wetan dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) melalui kegiatan pembagian bibit dan edukasi mengenai budidaya serta pemanfaatannya sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Program ini diharapkan mampu mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah, tumbuhnya perilaku hidup sehat berbasis pemanfaatan tanaman herbal, serta terwujudnya kemandirian masyarakat dalam melakukan upaya promotif dan preventif kesehatan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah Desa Loram Wetan, Ketua PKK, dan anggota PKK Induk sebagai mitra kegiatan. Metode ini dilakukan melalui tahapan observasi, persiapan, pelaksanaan pembagian tanaman TOGA, edukasi, serta evaluasi sederhana. Kegiatan dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu observasi pada 4 Agustus 2026 dan implementasi program pada 8 Agustus 2026 di Desa Loram Wetan, Kabupaten Kudus. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Tahap observasi dan identifikasi kebutuhan

Tahap awal dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 melalui kunjungan dan komunikasi dengan Ketua PKK Induk Desa Loram Wetan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat, khususnya terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi mengenai sasaran kegiatan, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, serta teknis pembagian tanaman TOGA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, disepakati kegiatan berupa pembagian tanaman TOGA kepada anggota PKK Induk yang disertai dengan edukasi mengenai manfaat dan cara perawatannya sebagai langkah awal dalam membangun apotek hidup keluarga.

2. Tahap persiapan

Setelah dilakukan observasi, mahasiswa KKN melakukan persiapan tanaman TOGA dan kebutuhan kegiatan. Tanaman yang disiapkan merupakan jenis tanaman yang relatif mudah ditanam dan dirawat di lingkungan rumah. Persiapan juga meliputi penyusunan materi edukasi mengenai pengenalan tanaman, manfaat, penanaman, dan perawatan TOGA.

3. Tahap implementasi kegiatan

Implementasi kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 Agustus 2026, bertempat di Aula Balai Desa Loram Wetan. Kegiatan diikuti oleh 26 orang anggota PKK Induk Desa Loram Wetan. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan program, kemudian dilanjutkan dengan edukasi mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari apotek hidup keluarga.

Materi edukasi meliputi pengenalan jenis tanaman TOGA, manfaat tanaman, cara penanaman, cara perawatan, serta pemanfaatan tanaman secara tepat. Setelah penyampaian edukasi, dilakukan pembagian tanaman TOGA kepada anggota PKK untuk ditanam dan dirawat di lingkungan rumah masing-masing.

4. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui komunikasi dan tanya jawab dengan peserta setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta memastikan peserta mengetahui cara dasar merawat tanaman TOGA yang telah diterima. Evaluasi juga digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya.

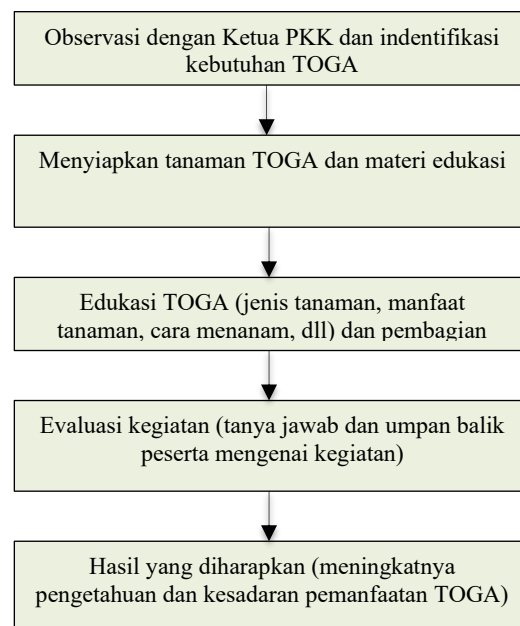
5. Mitra dan keterlibatan dalam kegiatan

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah PKK Induk Desa Loram Wetan. Ketua PKK berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat serta membantu koordinasi peserta. Anggota PKK berperan sebagai peserta sekaligus penerima tanaman TOGA yang selanjutnya diharapkan dapat menanam dan merawat tanaman tersebut di rumah masing-masing.

Mahasiswa KKN berperan dalam melakukan observasi, menyiapkan tanaman dan materi, memberikan edukasi, melaksanakan pembagian tanaman, serta melakukan evaluasi kegiatan.

6. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi tanaman/bibit TOGA, media tanam atau wadah tanaman apabila diperlukan, label atau informasi tanaman, serta materi edukasi. Peralatan pendukung kegiatan berupa meja, kursi, dan perlengkapan dokumentasi.



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Metode kegiatan dirancang untuk memberikan solusi terhadap keterbatasan akses dan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA. Pembagian tanaman memberikan akses awal kepada masyarakat untuk memiliki tanaman obat, sedangkan edukasi memberikan pengetahuan dasar agar tanaman tersebut dapat dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Gerakan Pembagian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk PKK Induk sebagai Apotek Hidup Keluarga dilaksanakan melalui tahapan observasi dan identifikasi kebutuhan, persiapan, implementasi kegiatan, serta evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa KKN dan PKK Induk Desa Loram Wetan sebagai mitra kegiatan. Hasil dari setiap tahapan meliputi pelaksanaan kegiatan, luaran yang diperoleh, dokumentasi, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan.

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Observasi dan identifikasi kebutuhan dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 melalui kunjungan dan komunikasi dengan Ketua PKK Induk Desa Loram Wetan. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi pemanfaatan tanaman obat keluarga serta kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan bentuk kegiatan pengabdian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan masyarakat masih perlu didorong. Masyarakat telah mengenal beberapa jenis tanaman herbal, tetapi pemanfaatannya sebagai tanaman obat di lingkungan rumah belum dilakukan secara optimal. Hasil koordinasi dengan Ketua PKK kemudian menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan diarahkan pada pembagian tanaman TOGA kepada anggota PKK Induk yang disertai dengan edukasi mengenai manfaat dan cara perawatannya.

Kendala yang ditemukan pada tahap observasi adalah keterbatasan waktu untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kondisi setiap keluarga peserta. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan difokuskan pada informasi umum yang diperoleh melalui komunikasi dengan Ketua PKK sebagai mitra kegiatan.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan setelah kegiatan observasi. Mahasiswa KKN mempersiapkan tanaman TOGA dan materi edukasi yang akan digunakan dalam kegiatan. Materi disusun secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dan mencakup pengenalan tanaman, manfaat, cara penanaman, serta perawatan tanaman obat keluarga. Hasil tahap persiapan berupa tersedianya tanaman TOGA dan materi edukasi yang digunakan pada saat implementasi. Persiapan juga mencakup koordinasi teknis dengan mitra terkait tempat dan peserta kegiatan.

Kendala pada tahap persiapan berkaitan dengan keterbatasan waktu persiapan sehingga proses penyiapan tanaman dan perlengkapan harus dilakukan secara efektif agar seluruh kebutuhan kegiatan dapat tersedia sebelum pelaksanaan. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pembagian tugas dan koordinasi antara mahasiswa KKN dengan pihak mitra.

3. Tahap Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 Agustus 2026 bertempat di Aula Balai Desa Loram Wetan. Kegiatan diikuti oleh 26 orang anggota PKK Induk Desa Loram Wetan. Pelaksanaan diawali dengan penyampaian tujuan kegiatan dan edukasi mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari apotek hidup keluarga.



Gambar 2 Edukasi Pemanfaatan TOGA

Materi edukasi meliputi pengenalan jenis tanaman TOGA, manfaat tanaman, cara penanaman, cara perawatan, serta pemanfaatan tanaman secara tepat. Penyampaian materi dilakukan secara langsung kepada peserta agar informasi dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Setelah edukasi selesai, tanaman TOGA dibagikan kepada anggota PKK untuk ditanam dan dirawat di lingkungan rumah masing-masing.

Kendala pada tahap implementasi adalah adanya perbedaan tingkat pengetahuan peserta mengenai tanaman obat keluarga. Sebagian peserta telah mengenal beberapa jenis tanaman herbal, sedangkan peserta lainnya masih membutuhkan penjelasan lebih sederhana mengenai manfaat dan perawatannya. Kondisi tersebut diatasi dengan memberikan penjelasan secara langsung dan membuka sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan hal-hal yang belum dipahami.



Gambar 3 Pemberian TOGA ke Ketua PKK

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan edukasi dan pembagian tanaman TOGA melalui komunikasi dan tanya jawab dengan peserta. Evaluasi bertujuan mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan serta memastikan peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai tanaman yang telah diterima. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai manfaat dan perawatan tanaman TOGA. Proses tanya jawab juga menjadi sarana bagi mahasiswa KKN untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum dipahami oleh peserta.

Kendala pada tahap evaluasi adalah evaluasi masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi dan tanya jawab sehingga belum menghasilkan data kuantitatif mengenai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Evaluasi yang dilakukan lebih diarahkan untuk mengetahui pemahaman dasar dan tanggapan peserta terhadap kegiatan.

5. Tahap Keterlibatan Mitra

Keterlibatan mitra menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Ketua PKK Induk berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat serta membantu koordinasi kegiatan. Anggota PKK Induk berperan sebagai peserta sekaligus penerima tanaman TOGA yang selanjutnya dapat ditanam dan dirawat di lingkungan rumah masing-masing.

Sebanyak 26 anggota PKK Induk mengikuti kegiatan implementasi pada 8 Agustus 2026. Keterlibatan peserta dalam edukasi dan pembagian tanaman menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan.

Kendala dalam keterlibatan mitra berkaitan dengan keterbatasan waktu peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut diantisipasi dengan menyampaikan materi secara ringkas dan terarah sehingga kegiatan edukasi, pembagian tanaman, dan tanya jawab tetap dapat dilaksanakan dalam waktu yang tersedia.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

No.	Komponen Kegiatan	Keterangan
1	Nama kegiatan	Gerakan Pembagian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk PKK Induk sebagai Apotek Hidup Keluarga
2	Tema	Pertanian
3	Lokasi	Aula Balai Desa Loram Wetan
4	Observasi dan koordinasi	4 Agustus 2026
5	Implementasi kegiatan	8 Agustus 2026
6	Sasaran	Ibu-ibu PKK Induk Desa Loram Wetan

7	Jumlah peserta	26 orang
8	Bentuk kegiatan	Edukasi pemanfaatan TOGA dan pembagian tanaman TOGA
9	Anggaran	Rp266.000
10	Sumber dana	Donatur/LPPM

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yaitu diawali dengan observasi dan koordinasi bersama Ketua PKK Induk kemudian dilanjutkan dengan implementasi kegiatan. Kegiatan melibatkan 26 anggota PKK Induk sebagai peserta. Edukasi diberikan untuk memperkenalkan pemanfaatan tanaman obat keluarga, sedangkan pembagian tanaman TOGA memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan tanaman obat di lingkungan rumah masing-masing. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai apotek hidup keluarga di Desa Loram Wetan.

Hasil pelaksanaan kegiatan juga terlihat dari keterlibatan langsung peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta memperoleh tanaman TOGA yang dapat dibawa dan dikembangkan di lingkungan rumah masing-masing. Selain menerima tanaman, peserta mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga sehingga memiliki pengetahuan dasar sebagai bekal dalam merawat tanaman yang diterima. Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi peserta untuk mengenal kembali potensi tanaman obat yang dapat dikembangkan di lingkungan rumah sebagai bagian dari pemanfaatan pekarangan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembagian tanaman yang disertai edukasi dapat menjadi sarana awal untuk memperkenalkan pemanfaatan TOGA kepada masyarakat secara lebih praktis. Tanaman yang diberikan tidak hanya menjadi bantuan fisik, tetapi juga dapat menjadi media bagi masyarakat untuk mulai membangun apotek hidup di rumah masing-masing. Hasil kegiatan tidak hanya berupa terlaksananya pembagian tanaman kepada peserta, tetapi juga tersedianya sarana awal bagi pengembangan pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan masyarakat Desa Loram Wetan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk PKK Induk Desa Loram Wetan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya pemeliharaan kesehatan berbasis keluarga dan lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan melalui observasi, koordinasi, edukasi, dan pembagian tanaman TOGA menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan akses terhadap sumber daya sekaligus pengetahuan yang dibutuhkan untuk memanfaatkannya. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungannya secara mandiri.

Pemanfaatan TOGA dalam lingkungan rumah tangga memiliki keterkaitan dengan upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. TOGA dapat menjadi salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa tanaman obat keluarga merupakan tanaman berkhasiat yang dapat dibudidayakan di sekitar tempat tinggal dan dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan kesehatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan tanaman, tetapi juga membutuhkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta cara pemeliharaannya. Oleh karena itu, pemberian edukasi dalam kegiatan ini menjadi bagian penting yang melengkapi pembagian tanaman TOGA kepada masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 26 anggota PKK Induk Desa Loram Wetan terlibat sebagai peserta dalam kegiatan edukasi dan pembagian TOGA. Keterlibatan kelompok PKK sebagai

sasaran kegiatan memiliki relevansi dengan pendekatan pemberdayaan berbasis keluarga karena PKK memiliki peran dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kesehatan keluarga. Melalui anggota PKK, pemanfaatan TOGA dapat dikembangkan di lingkungan rumah masing-masing sehingga manfaat program tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi memiliki peluang untuk dilanjutkan oleh keluarga peserta.

Kegiatan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan secara langsung, tetapi perlu disertai dengan peningkatan kapasitas masyarakat. Muliana et al. (2025) menyatakan bahwa pemberdayaan perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks kegiatan ini, tanaman TOGA yang dibagikan menjadi sarana atau sumber daya awal, sedangkan edukasi mengenai manfaat dan perawatan tanaman menjadi upaya untuk memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada distribusi tanaman, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memiliki pemahaman dalam merawat dan memanfaatkan tanaman tersebut.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian Listyaningrum et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pembagian bibit dan edukasi tanaman obat dapat mendorong masyarakat untuk mengenal serta memanfaatkan tanaman obat di lingkungan tempat tinggal. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan tanaman obat sebagai media pemberdayaan masyarakat dan pemberian akses langsung terhadap tanaman yang dapat dikembangkan di lingkungan rumah. Namun, kegiatan di Desa Loram Wetan memiliki penekanan pada integrasi antara pembagian tanaman TOGA dan edukasi kepada anggota PKK Induk sebagai kelompok yang memiliki kedekatan dengan aktivitas pemberdayaan keluarga.

Nurhab (2023) juga menegaskan bahwa pemanfaatan tanaman obat memiliki manfaat yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dengan lingkungan. Penanaman tanaman obat di pekarangan dapat membuat lingkungan menjadi lebih hijau sekaligus meningkatkan pemanfaatan lahan rumah tangga. Hal tersebut relevan dengan kegiatan di Desa Loram Wetan karena tanaman yang diberikan kepada anggota PKK dapat dikembangkan di lingkungan rumah masing-masing. Dengan demikian, program TOGA memiliki potensi untuk memberikan manfaat ganda, yaitu mendukung pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesehatan sekaligus mengoptimalkan pekarangan rumah.

Dari perspektif pemberdayaan, pembagian TOGA juga dapat dipahami sebagai langkah awal untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan masyarakat memperoleh atau menggunakan tanaman obat, tetapi juga melalui kesediaan untuk merawat dan mengembangkan tanaman tersebut secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh tindak lanjut masyarakat setelah kegiatan selesai. Tanaman yang telah diterima peserta diharapkan dapat dirawat dan dikembangkan sehingga secara bertahap dapat membentuk apotek hidup di lingkungan rumah masing-masing.

Dengan demikian, kegiatan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Loram Wetan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi media yang sederhana dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara edukasi dan pemberian tanaman memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengenal serta mulai memanfaatkan TOGA di lingkungan keluarga. Hasil kegiatan tersebut memperkuat kajian terdahulu bahwa edukasi dan penyediaan akses terhadap tanaman obat merupakan bagian penting dalam mendorong pemanfaatan TOGA. Meskipun demikian, kegiatan ini masih merupakan tahap awal sehingga keberlanjutan penanaman, perawatan, dan pemanfaatan TOGA oleh masyarakat perlu terus didorong agar manfaat program dapat berkembang dalam jangka panjang.

DAMPAK

Pelaksanaan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memberikan dampak awal terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Loram Wetan, khususnya anggota PKK Induk. Dampak yang terlihat dari kegiatan ini adalah tersedianya tanaman obat yang dapat dikembangkan oleh peserta di lingkungan rumah masing-masing serta bertambahnya informasi dasar mengenai pemanfaatan dan perawatan tanaman obat keluarga. Pembagian tanaman secara langsung memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mulai memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat menanam tanaman obat, sehingga lingkungan rumah dapat menjadi lebih produktif dan memiliki fungsi tambahan sebagai apotek hidup keluarga.

Aspek kesehatan keluarga menjadi salah satu bagian yang terdampak melalui kegiatan ini karena masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal potensi tanaman yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan. Edukasi yang diberikan membantu peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai pemanfaatan tanaman obat secara tepat. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga (Aryani et al., 2024).

Aspek lingkungan juga memperoleh manfaat melalui pemanfaatan pekarangan sebagai tempat penanaman TOGA. Penanaman tanaman obat di lingkungan rumah berpotensi meningkatkan pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum digunakan secara optimal sekaligus menambah unsur hijau di sekitar tempat tinggal. Kebiasaan menanam dan merawat tanaman juga dapat terus dikembangkan oleh peserta setelah kegiatan selesai (Rahmawati et al., 2025).

Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program karena keterlibatan 26 anggota PKK Induk dapat menjadi langkah awal untuk mengembangkan apotek hidup keluarga. Tanaman yang telah dibagikan dapat dirawat dan dikembangkan secara mandiri oleh peserta serta berpotensi diperbanyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran PKK sebagai kelompok pemberdayaan keluarga juga membuka peluang untuk mengembangkan kegiatan TOGA melalui kegiatan PKK berikutnya.

Dampak kegiatan tidak hanya berupa tersalurkannya tanaman TOGA kepada peserta, tetapi juga terciptanya akses, pengetahuan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan tanaman obat di lingkungan rumah. Keberlanjutan manfaat program bergantung pada konsistensi peserta dalam merawat dan mengembangkan tanaman yang telah diterima. Kegiatan lanjutan berupa pemantauan, edukasi tambahan, atau pengembangan kebun TOGA bersama dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program dan memperluas manfaatnya bagi masyarakat Desa Loram Wetan.

SIMPULAN

Kegiatan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk PKK Induk sebagai Apotek Hidup Keluarga di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus telah terlaksana melalui tahapan observasi, koordinasi, edukasi, dan pembagian tanaman TOGA kepada 26 anggota PKK Induk. Kegiatan ini memberikan akses kepada masyarakat terhadap tanaman obat sekaligus pengetahuan dasar mengenai pemanfaatan dan perawatannya sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan keluarga. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat pengembangan tanaman obat dan membangun apotek hidup keluarga. Keberlanjutan program perlu didukung melalui penanaman, perawatan, dan pengembangan tanaman TOGA secara mandiri oleh masyarakat agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus, Ketua dan anggota PKK Induk Desa Loram Wetan, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Pembagian dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muria Kudus dan seluruh mahasiswa KKN yang telah membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aryani, N., Zahroh, S., Fitriyah, R., & Iza, N. (2024). Pemanfaatan Lahan Kosong Menjadi Area Hijau Tanaman Obat Keluarga : Langkah Menuju Kesehatan Berkelanjutan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2), 56–62.
- Darmansyah, R., Wulandari, F. D., Kholik, A., Albi, M., & Febriani, J. (2025). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 02 RW 02 Kelurahan Bayung Lencir. *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02(01), 286–293.
- Ghiffari, H. D., Erda, R., Julianto, T., Hainil, S., Gusmali, D. M., Amelia, A., & Utami, R. T. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) & Ramuan Bertuah Di Kampung Terih Nongsa Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 6065–6068.
- Listyaningrum, T. H., Urbubiyah, S. M., Astuti, W., Fadhlila, F., Ayyubi, R. Al, Abdulah, N. H., Febiola, D., Sari, O., Azizah, N., Hamdani, S., Luthfi, F., & Muarif, P. (2024). Pemanfaatan tanaman Padukuhan Pelemadu obat keluarga (TOGA) pada masyarakat Padukuhan Pelemadu. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1724–1730.
- Muliana, Arsal, A. F., Yusuf, Y., Khalidatunnisa, B., & Ainun, N. A. (2025). Pemberdayaan Kwt Sejahtera Dalam Pemanfaatan Tanaman Herbal Di Pekarangan Rumah Untuk Menjaga Imun Tubuh Keluarga. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 1–8.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Pratiwi, Y., & Dewi, R. S. (2026). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Edukasi Penyakit Degeneratif dan Membangun Apotek Hidup Berbasis Tanaman Obat (TOGA). *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 86–92.
- Putri, E. A., Fitriyah, N. N., Dwi, M. F., Fakhriyah, I. L., & Prasetya, M. B. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7–13.
- Rahayu, Y., Rusanty, A. R., Aufi, A. Al, Fikri, A., Maula, A., Syevita, D. N., Lestari, J. P., & Muharzaky, R. R. (2025). Edukasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(3), 58–67.
- Rahmawati, Y., Farihah, A., & Indahyanti, U. (2025). Optimalisasi Lahan Sempit Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga Dan Pembuatan Kompos Di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(5), 1688–1699.
- Santi, F., Puspita, W. D., & Sare, E. (2023). Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Anak di Rw 3 Kelurahan Mulyorejo Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 229–237.
- Silviana, E., Sari, A., Ali, B., Hanis, N., Hayati, R., & Irwani, M. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Timang Gajah 2 melalui Pemanfaatan Lahan untuk Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 8(1), 134–139. <https://doi.org/10.36565/jak.v8i1.1011>
- Siregar, E. S., Siregar, B. A., Nasution, L., Suma, D., & Zulfida, I. (2025). Ketahanan Pangan Keluarga

- Melalui Tanaman Obat Keluarga di Desa Marindal , Kabupaten Deli Serdang. *Open Community Service Journal*, 04(01), 115–123.
- Uno, W. Z., Pakaya, M. S., Hunawa, R. D., & Puluhalawa, L. E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Herbal Antidiabetes di Desa Ombulo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 4(1), 64–73.
- Wismaningsih, E. R., Abbas, A., Filiya, A. N., Febriyanti, A. F., Hamidia, A. R., Maharani, C. S., Fortuna, D., Arum, D., Fatika, S., Harliana, E. A., Herawati, F. R., Saqila, M., Zahra, A., Adhi, N., Husna, R. A., Blesinta, S. N., Bulu, D., Semen, K., Kediri, K. (2026). Program Cinta Si Dia : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Promosi Kesehatan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10.